

**PENGGUNAAN STRATEGI ‘BERGERAK’ DALAM PENERAPAN  
TEACHING FACTORY PADA KOMPETENSI TEKNOLOGI INSTALASI  
TENAGA LISTRIK (TITL) DI SMK YPT BANJARMASIN**

**Muhammad Qamaruzzaman**  
**Guru SMK Negeri 5 Banjarmasin**  
e-mail : [borneozaman@gmail.com](mailto:borneozaman@gmail.com)

**ABSTRAK**

Best practice ini menggambarkan strategi “BERGERAK” yang dilaksanakan *teaching factory* pada TITL SMK YPT Banjarmasin, Kata ‘BERGERAK’ merupakan singkatan dari kata **BERSama, GaEt Rejeki, Asah Kemandirian**. **Bersama**, memiliki pengertian seluruh komponen yang ada di sekolah dilibatkan dalam kegiatan *teaching factory*, **GaEt Rejeki**, ini merupakan semboyan agar siswa dan guru belajar mencari rejeki untuk pemasukan bagi guru dan siswa itu sendiri. Sedangkan, **Asah Kemandirian**, bermakna siswa belajar mengasah kemandirian berusaha, atau bekerja. Sedangkan dari 3 model yang ada tentang *teaching factory*, SMK YPT Banjarmasin memilih model ketiga, yakni mengambil bentuk kelas kerja sama khusus antara mitra industri dan SMK, yakni dengan SAMSUNG industri. Bidang yang dimasukkan untuk *teaching factory* ke kompetensi TITL adalah perbaikan perabotan listrik rumah tangga atau HA. Kurikulum, disusun sendiri oleh tenaga pengajar dari SMK YPT Banjarmasin, kurikulum ini khususnya kurikulum HA mendapat pengakuan dari pihak SAMSUNG. Pada kompetensi TITL, ada dua jasa yang akan dijadikan produk *teaching factory*, pertama jasa instalasi listrik, dan jasa perbaikan peralatan listrik yang ada di rumah tangga. Pelaksanaan kegiatan *teaching factory* tetap berpedoman pada strategi ‘BERGERAK’, melalui induknya Unit Produksi (UP), maka kegiatan Gaet Rejeki ini, adalah langkah pro aktif dari seluruh unsur sekolah untuk mempromosikan produk jasa yang ada di UP SMK YPT Banjarmasin. Akronim AK pada Strategi ‘BERGERAK’ adalah Asah Kemandirian. Siswa yang sudah muncul sikap percaya dirinya, dan mereka mulai memasarkan dirinya sendiri ke masyarakat, meskipun mereka masih kelas X, atau kelas XI, mulai mengambil pekerjaan sendiri bersama teman-teman mereka, terlepas dari sekolah. Sedangkan dampak lain, Kompetensi lainnya yang ada di SMK YPT menjadi termotivasi untuk menghasilkan produk atau jasa apa, yang bisa ditawarkan kepada masyarakat dan dikerjakan oleh siswa sendiri, diperlihatkan oleh Kompetensi Multimedia yang kompetensi ini dibuka mulai tahun 2018, sudah memperlihatkan adanya usaha jasa yang bisa mereka produksi seperti, pin, Mug sablon, kartu undangan penganten, stiker, kartu nama dan lain-lain.

**Kata Kunci : Bergerak, Teaching Factory**

**ABSTRACT**

This best practice illustrates the "BERGERAK" strategy implemented by the teaching factory at SMK YPT Banjarmasin's TITL (Student-Based Learning Center) teaching factory. "BERGERAK" is an abbreviation of "BERSama, GaEt Rejeki, Asah Kemandirian." "Together" means that all components of the school are involved in teaching factory activities. "GaEt Rejeki" is the motto for students and teachers to learn to earn a living, providing income for both teachers and students. Meanwhile, "Asah

Kemandiri" means that students learn to hone their independence in business or work. Of the three existing teaching factory models, SMK YPT Banjarmasin chose the third, a special collaborative class between industry partners and the vocational school, namely SAMSUNG Industry. The teaching factory's TITL competency area is the repair of household electrical appliances (HA). The curriculum, developed by SMK YPT Banjarmasin's teaching staff, has received recognition from SAMSUNG. In the TITL competency, there are two services that will be made into teaching factory products, firstly electrical installation services, and electrical equipment repair services in the household. The implementation of teaching factory activities remains guided by the 'BERGERAK' strategy, through its parent Production Unit (UP), so this Gaet Rejeki activity is a proactive step from all elements of the school to promote service products in UP SMK YPT Banjarmasin. The acronym AK in the 'BERGERAK' Strategy is Asah Kemandirian. Students who have emerged with an attitude of self-confidence, and they begin to market themselves to the community, even though they are still in grade X, or grade XI, begin to take on their own work with their friends, apart from school. Meanwhile, other competencies at SMK YPT are motivated to produce products or services that can be offered to the public and produced by the students themselves. This is demonstrated by the Multimedia Competency, which opened in 2018. They have demonstrated the existence of service businesses that they can produce, such as pins, screen-printed mugs, wedding invitations, stickers, business cards, and others.

**Keywords: BERGERAK, Teaching Factory**

---

---

## I. PENDAHULUAN

Motto Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bisa kerja, santun, mandiri dan kreatif, bila mencermati motto SMK yang pertama yakni 'Bisa Kerja' maka yang terlintas dalam benak kita adalah lulusan-lulusan SMK akan siap bekerja dan berkiprah dalam masyarakat, pasalnya selama mereka belajar di SMK baik yang 3 tahun ataupun 4 tahun,, mereka sudah dibekali dengan ketrampilan sesuai dengan kompetensi yang diambalnya, Selain dibekali dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan, di SMK juga diberikan kegiatan Praktek Kerja Industri (PRAKERIN) atau magang di dunia usaha dan dunia Industri (DUDI) yang sesuai selama 6 bulan, 3 bulan di kelas XI, dan 3 bulan kemudian di kelas XII.

Sama halnya siswa SMK lainnya, siswa SMK Yayasan Pendidikan dan Teknologi (YPT) Banjarmasin setelah lulus dituntut bisa kerja atau bekerja mandiri atau berwiraswasta sesuai dengan kompetensinya masing-masing. Selain membekali dengan pengetahuan dan magang, siswa SMK YPT juga diharapkan mampu berwirausaha sendiri, dan untuk ketrampilan ini SMK YPY juga memfasilitasi diri dengan Unit Produksi (UP) yang dikelola oleh guru dan siswa. Diharapkan melalui keberadaan UP ini muncul enterprenuer/ pengusaha muda setidaknya tumbuh jiwa wirausaha di lulusan SMK YPT Banjarmasin.

Ketika selesai dilantik sebagai Kepala Sekolah (KEPSEK) SMK YPT Banjarmasin di awal Agustus 2016, dan melakukan survey ke seluruh Kompetensi yang ada di YPT, yakni Kompetensi Teknik Kendaraan Ringan (TKR), Kompetensi Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL), kompetensi Teknik Komputer Jaringan (TKJ),

dan Teknik Permesinan, saya sebagai KEPSEK menilai perangkat-perangkat pembelajaran yang ada di SMK YPT, tidak kalah jauh dengan SMK Teknologi lainnya yang ada di kota Banjarmasin, SMK YPT masih mampu bersaing dari segi sarana dan prasarana praktek, sehingga saya menyimpulkan untuk pengembangan ketrampilan dari siswa SMK YPT masih sejajar dengan SMK lainnya di kota Banjarmasin. Namun bila saya menengok ke UP yang ada di SMK YPT, ada keanehan tersendiri yang mencuat dalam pemikiran saya, karena usaha yang dilaksanakan oleh UP belum sesuai dengan kompetensi yang ada di SMK YPT Banjarmasin, artinya tidak satupun usaha UP yang merupakan turunan implementasi dari produk yang dihasilkan sesuai dengan kompetensi yang ada di SMK YPT Banjarmasin.

Hal ini jelas memprihatinkan kita sebagai KEPSEK bagaimana mungkin kita akan mengembangkan jiwa kewirausahaan dalam diri siswa, sementara di SMK kita sendiri belum ada UP yang menjual produk atau jasa sesuai dengan kompetensi yang ada. Padahal kita mengetahui dengan UP diharapkan, siswa dapat memproduksi barang atau jasa yang bisa dijual kepada masyarakat sekitarnya. Tentunya barang dan jasa tersebut sesuai dengan kompetensi yang ada di SMK YPT tersebut.

Inilah yang menjadi Pekerjaan Rumah (PR) bagi KEPSEK bagaimana caranya agar siswa dapat memproduksi barang atau jasa, yang sesuai dengan kompetensinya dan bisa dipasarkan melalui UP, sekaligus mengasah jiwa wiraswasta siswa, sehingga mereka tidak ragu untuk mandiri di masa depannya, dan tidak hanya bergantung dengan pasar kerja yang terbatas. Untuk itulah, sejak Tahun 2016, kita mencoba merintis program Teaching Factory (TEFA) di 4 kompetensi yang ada SMK YPT Banjarmasin, dan dari 4 kompetensi yang ada minimal 1 kompetensi harus bisa dilaksanakan program Teaching Factory, dan pilihan kita pada Kompetensi TITL.

Konsep strategi 'BERGERAK' merupakan singkatan dari kata **BERSama, GaEt Rejeki, Asah Kemandirian**. Dengan strategi inilah *teaching factory* dilaksanakan. Adapun pengertian dari kata singkatan tersebut sebagai berikut :

1. **Bersama**, ini memiliki pengertian seluruh komponen yang ada di sekolah dilibatkan dalam kegiatan *teaching factory*, dari jajaran guru dan siswa, dan pihak luar akan dilibatkan dalam program ini, tentunya pelibatan mereka ini sesuai dengan fungsi mereka masing-masing, dari tahap persiapan, proses, dan kegiatan menghasilkan produk/jasa, sekaligus pemasarannya.
2. **GaEt Rejeki**, ini merupakan semboyan agar siswa dan guru yang melaksanakan *teaching factory*, berusaha belajar mencari rejeki untuk pemasukan bagi guru dan siswa itu sendiri. Dengan demikian siswa dan guru diharapkan pro aktif mencari order dengan menawarkan jasa mereka kepada konsumen, tidak tinggal diam menunggu order yang datang, namun bergerak ke segala lini untuk mempromosikannya..
3. **Asah Kemandirian**, dalam kegiatan *teaching factory*, siswa selain belajar langsung pada kenyataan sebenarnya, mereka juga diajari untuk mengasah kemandirian mereka dengan cara mengerjakan produk atau jasa secara sendiri, bahkan siswa juga diberikan kepercayaan untuk menerima dan mengerjakan order dari konsumen secara mandiri, tentunya masih ada bimbingan dari guru yang bersangkutan.

Penerapan konsep *teaching factory* di Indonesia telah diperkenalkan pada tahun 2000 di SMK dalam bentuk yang sederhana melalui pengembangan unit produksi. Kemudian pada tahun 2005 konsep pembelajaran tersebut berkembang menjadi SMK berbasis industri. Pengembangan SMK berbasis industri ini memiliki tiga bentuk, yaitu : pengembangan SMK berbasis industri sederhana, pengembangan SMK berbasis industri yang berkembang, dan pengembangan SMK berbasis industri yang berkembang dalam bentuk *factory* sebagai tempat belajar. Selanjutnya pada awal tahun 2011 pengembangan SMK berbasis industri yang berkembang dalam bentuk *factory* sebagai tempat belajar lebih dikenal dengan istilah *teaching factory*.

Pengertian *Teaching Factory* adalah salah satu usaha yang dilakukan oleh pelaksana pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas lulusan dari SMK. Menurut Kuswanto (2014: 5), *teaching factory* menjadi konsep pembelajaran dalam keadaan yang sesungguhnya untuk menjembatani kesenjangan kompetensi antara pengetahuan yang diberikan sekolah dan kebutuhan industri. Berdasarkan *Proceedings of the Fourth World Conference on Engineering Education, St. Paul, Minneapolis, USA* pada tahun 1995 yang dikutip dari Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (2016) menyatakan *Teaching Factory* adalah sebuah proyek industri yang bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata dalam desain, manufaktur, dan realisasi produk yang dirancang serta mengembangkan sebuah kurikulum yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan teori dan analisis dengan manufaktur, perancangan, kegiatan bisnis, dan keterampilan yang profesional. *Teaching factory* merupakan pengembangan dari unit produksi yakni penerapan sistem industri mitra di unit produksi yang telah ada di SMK.

Konsep dasar *teaching factory* adalah “*Factory to Classroom*” yang bertujuan untuk melakukan transfer lingkungan produksi di industri secara nyata ke dalam ruang praktik. Kehidupan produksi yang nyata sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kompetensi pengajaran yang berbasis aktivitas industri pada nyata dari praktik yang dilakukan seperti di setiap harinya. Model pembelajaran *teaching factory* menurut Damarjanti yang dikutip dari Ahmad Mustamil (2016: 123) dilakukan dengan menggabungkan pendekatan berbasis kompetensi dan pembelajaran berbasis produksi. Proses keahlian atau keterampilan dirancang dan dilaksanakan berdasarkan standar nyata dan prosedur untuk mencapai produk yang sesuai dengan tuntutan pasar atau konsumen. Produk yang dihasilkan dapat berupa barang atau jasa. Selain itu konsep pendidikan dengan metode *teaching factory* lebih menekankan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan dalam hal ini industri, membekali peserta didik dengan karakter kewirausahaan (*entrepreneurship*) dan melibatkan industri sebagai mitra dalam bekerja sama.

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan dalam *Grand Design Pengembangan Teaching Factory Dan Technopark di SMK* (2016: 85), mengemukakan bahwa *teaching factory* adalah suatu konsep pembelajaran dalam suasana sesungguhnya, sehingga dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan pengetahuan sekolah. Teknologi pembelajaran yang inovatif dan praktik produktif merupakan konsep metode pendidikan yang berorientasi pada manajemen pengelolaan siswa dalam pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan dunia industri.

Dari beberapa definisi tersebut dapat diambil suatu inti bahwa konsep

pembelajaran *teaching factory* adalah konsep pembelajaran berbasis industri (produk dan jasa) yang dilaksanakan melalui sinergi sekolah dengan industri untuk menghasilkan lulusan yang kompeten sesuai dengan kebutuhan pasar. Pembelajaran berbasis industri sendiri berarti bahwa setiap produk yang dihasilkan baik itu berupa barang ataupun jasa yang dihasilkan akan berguna dan memiliki nilai ekonomi atau daya jual sehingga dapat diterima oleh pasar.

Bentuk pembelajaran berbasis *teaching factory*, Menurut Zainal Nur Arifin yang dikutip oleh Direktorat PSMK (2017) dalam buku Strategi Implementasi Revitalisasi SMK, ada tiga model *teaching factory* yang dikenal di sistem pendidikan kejuruan Indonesia:

Model pertama, SMK atau lembaga kejuruan menyediakan ruang untuk mitra industri untuk membangun *teaching factory* dalam institusi lokal. *Teaching factory* justru replika pabrik mini sebenarnya, dimana peserta didik kejuruan belajar untuk merakit dan menghasilkan barang untuk mitra industri, dengan SMK atau lembaga kejuruan yang bertanggung jawab atas pengelolaan *teaching factory*. Model Kedua, SMK atau lembaga kejuruan membangun sebuah *teaching factory* bersama dengan mitra industri, dengan *teaching factory* yang terletak di dalam atau di luar lokasi sekolah. *Teaching factory* beroperasi sebagai unit bisnis yang terpisah dari SMK atau lembaga kejuruan, dan manajemen *teaching factory* berbeda dari SMK atau lembaga kejuruan. Model ini dititikberatkan pada kebutuhan program kejuruan. Dan Model ketiga, *Teaching factory* mengambil bentuk kelas kerjasama khusus antara mitra industri dan sebuah SMK atau lembaga pendidikan kejuruan. Dengan demikian, peserta didik berlatih keterampilan mereka di dua tempat yaitu di laboratorium yang dimiliki oleh SMK atau lembaga kejuruan, dan di pabrik-pabrik sebenarnya yang dimiliki oleh mitra industri. Biaya operasional untuk kerjasama kelas khusus ini dapat dibayar sepenuhnya atau sebagian dari mitra industri perusahaan (CSR).

## II. METODE YANG DIGUNAKAN

### A. Model *Teaching Factory* yang digunakan

Dari 3 model yang ada tersebut, maka SMK YPT Banjarmasin memilih model 3, yakni mengambil bentuk kelas kerja sama khusus antara mitra industri dan SMK. Hal ini memungkinkan karena sudah ada kerja sama antara SMK YPT dengan SAMSUNG yang diwakili oleh Yayasan Cinta Anak Bangsa (YCAB) Jakarta, untuk membuat Rumah Belajar SAMSUNG selama 3 tahun di sekolah ini, mulai tahun 2015 sampai 2018, dan dilanjutkan kembali dengan pengembangan SAMSUNG Teknologi Institute (STI) mulai tahun 2018.

Kerja sama dengan SAMSUNG ada beberapa bidang yang digarap, yakni bidang Teknologi Jaringan Komputer (TKJ), Perbaikan Handphone, Audio Video (AV) dan Home Appliance (HA) atau yang dikenal dengan istilah perabotan rumah tangga. Dari 4 bidang ini, maka yang akan dimasukkan untuk *teaching factory* ke kompetensi TITL adalah perbaikan perabotan listrik rumah tangga atau HA.

### B. Kurikulum, Tenaga Pengajar dan Peralatan

Kurikulum atau materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa TITL SMK YPT dalam menunjang *teaching factory* di bidang Instalasi Listrik dan HA atau perbaikan perabotan listrik rumah tangga, disusun sendiri oleh tenaga pengajar dari SMK YPT Banjarmasin, kurikulum ini khususnya kurikulum HA mendapat

pengakuan dari Rumah Belajar Samsung ternyata di kemudian hari mendapat sambutan yang baik dari pihak SAMSUNG sehingga menjadi acuan bagi Rumah Belajar Samsung lainnya yang ada di Indonesia.

Tenaga pengajar yang ada di TITL SMK YPT Banjarmasin, selain bertugas sebagai seorang guru, juga sebagai teknisi instalasi listrik dan mendapatkan pembelajaran khusus tentang perbaikan peralatan listrik rumah tangga seperti lemari es, mesin cuci, AC dan peralatan lainnya. Pembelajaran ini langsung diberikan oleh SAMSUNG di Jakarta, dan secara periodik diberikan pelatihan-pelatihan khusus, terutama terhadap produk listrik yang diproduksi oleh SAMSUNG.

Peralatan pendukung untuk *teaching factory* di TITL didukung dari sekolah khususnya untuk peralatan instalasi listrik, ini sesuai dengan jurusan TITL tersebut, sedangkan untuk alat bahan perbaikan peralatan listrik rumah tangga dibantu oleh SAMSUNG sejak tahun 2015. Dan bahan-bahan ini dapat digunakan oleh siswa yang belajar untuk kegiatan *teaching factory*, setelah ada revisi perjanjian kerja sama yang dilaksanakan pada tahun 2017 yang lebih menekankan bahwa SMK YPT berhak mempergunakan alat dan bahan yang disediakan SAMSUNG untuk Rumah Belajar SAMSUNG, selama alat dan bahan tersebut tidak digunakan untuk kegiatan yang berhubungan dengan rival perusahaan tersebut.

### C. Strategi “BERGERAK”

Seperti yang sudah didiskusikan sebelumnya, bahwa strategi “bergerak” merupakan singkatan dari kata “Bersama, GaEt Rejeki, Asah Kemandirian.”, maka pelaksanaan *teaching factory* di SMK YPT Banjarmasin khususnya di kompetensi TITL, dilaksanakan secara bersama, untuk mencari rejeki, dan mengasah kemandirian siswa. Yang dimaksud bersama ini, adalah kebersamaan dalam penyediaan bahan pembelajaran, kebersamaan dalam proses pembelajaran, kebersamaan dan mencari order (rejeki), dan kebersamaan dalam mengasah kemandiri siswa. Kebersamaan inilah yang menjadi pintu masuk bagi suksesnya *teaching factory* yang dilaksanakan selama ini di kompetensi TITL di SMK YPT Banjarmasin.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pelaksanaan *Teaching Factory*

Pelaksanaan kegiatan *teaching factory* tetap berpedoman pada strategi ‘BERGERAK’, yakni pada akronim GER, merupakan singkatan dari kata ‘GaEt Rejeki’. Melalui induknya Unit Produksi (UP), maka kegiatan GaEt Rejeki ini, adalah langkah pro aktif dari seluruh unsur sekolah untuk mempromosikan produk jasa yang ada di UP SMK YPT Banjarmasin. Secara bersama, kepala sekolah, guru, siswa mempromosikan kepada masyarakat terdekat dengannya bahwa di UP SMK YPT Banjarmasin telah menyediakan produk jasa instalasi listrik dan perawatan/ perbaikan peralatan listrik rumah tangga.

Sebagai kepala sekolah, kita turut langsung memasarkan produk dari UP SMK YPT Banjarmasin, baik terhadap sesama kolega kepala sekolah, kepada guru di luar SMK YPT, baik tingkat Sekolah Menengah maupun tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, bahkan kita turut memasarkan produk ini sampai ke sekolah-sekolah di bawah naungan Departemen Agama (DEPAG) Kalimantan Selatan. Tanggapan dari masyarakat cukup baik, terlihat dengan adanya permintaan jasa pemasangan instalasi listrik maupun perbaikan perabotan listrik rumah tangga.

Langkah-langkah yang diambil dalam permintaan jasa perbaikan oleh konsumen sebagai berikut :

1. Penerimaan order perbaikan bisa langsung ke siswa atau ke guru trainer, yang kemudian disampaikan kepada pengelola UP.
2. Pengelola UP, akan menugaskan trainer mensurvey lapangan dan peralatan yang akan diperbaiki.
3. Trainer kemudian menunjuk atau merekomendasikan siswa yang cukup terlatih untuk melakukan perbaikan atau pemasangan instalasi tersebut.
4. Siswa yang terlatih akan dibantu oleh beberapa siswa yang belum terlatih untuk melaksanakan perbaikan atau pemasangan instalasi atau order yang diminta konsumen.
5. Trainer atau guru TITL akan memperhatikan selama kegiatan perbaikan tersebut, atau memberikan supervisi terhadap hasil pekerjaan tersebut.
6. Trainer atau guru memastikan bahwa produk jasa sudah dilaksanakan dilaksanakan semestinya dan diserahkan ke konsumen.
7. Dokumentasi.

### **B. Kendala *Teaching Factory***

Dalam proses kegiatan *teaching factory* terdapat beberapa kendala yang harus mendapatkan perhatian serius dari pihak sekolah dan UP, untuk dicarikan jalan keluarnya. Berikut kendala dan jalan keluar yang ditempuh selama proses *teaching factory* :

1. Harus ada Sertifikat LPJK, Pada jasa pemasangan instalasi listrik, untuk memasang instalasi di kantor-kantor resmi diharuskan memiliki sertifikat tertentu, masalah ini diselesaikan dengan mengikuti pelatihan dan pensertifikatan kepada trainer sekaligus guru produktif listrik SMK YPT Banjarmasin, Atas nama Maulana Khaidir Putra. Dengan sertifikat ketrampilan kerja yang dikeluarkan oleh Lembaga Pengembangan Jasa Konstruksi (LPJK) yang berlaku selama 3 tahun. Dengan sertifikat ini, maka SMK YPT diperbolehkan untuk : Memasang instalasi listrik bangunan gedung (kampus, perkantoran), Memasang instalasi listrik bangunan industri kecil, menengah dan besar, Memasang instalasi listrik bangunan rumah sakit, Merakit dan memasng PHB bangunan gedung, Merakit dan memasang PHB bangunan industri kecil, menengah dan besar, Merakit dan memasng PHB penerangan bangunan rumah sakit, Memasang sistem perbumian.
2. Harus Berbadan Perusahaan (CV / PT), Satu masalah yang cukup menarik untuk diperhatikan adalah ketika SMK YPT Banjarmasin mendapatkan order dari *Commonwealth Bank* Banjarmasin di awal tahun 2019 ini, untuk pemasangan jaringan komputer, perbaikan instalasi listrik, dan perawatan AC, pihak Bank ternyata meminta bahwa SMK YPT dalam mengerjakan order itu harus memiliki bendera CV/PT karena terikat dengan perjanjian sebagai vendor. Untuk mengatasi hal ini, SMK YPT berkerja sama dengan salah satu CV Sikha Bersaudara di banjarmasin, yang kebetulan pemilik CV tersebut adalah salah satu guru di SMK YPT Banjarmasin, sehingga kita mudah berkomunikasi, tentunya dengan pembagian jasa seperti aturan main dalam bidang bisnis, yakni 2,5% dari nilai proyek.

3. Boros Waktu, Pelaksanaan kegiatan *teaching factory* terkesan adanya pemborosan waktu ketika menyelesaikan order. Hal ini disebabkan siswa yang terlatih yang menyelesaikan order itu, juga diikuti oleh siswa yang belum terlatih. Sehingga sering terjadi diskusi kecil ketika menyelesaikan order atau perbaikan maupun pemasangan instalasi. Namun hal ini lumrah terjadi, karena siswa yang belum terlatih atau pemula masih kurang pengalaman, sehingga sering bertanya dengan kakak kelasnya, ataupun bertanya dengan trainernya. Untuk menanggulangi hal ini, mau tidak mau praktek di sekolah terus dimaksimalkan, dan praktek mengerjakan order tetap harus diikuti, tentunya di bawah supervisi dari trainer/guru yang mendampinginya.

Bila membicarakan masalah hasil yang diperoleh dari *teaching factory*, maka tidak lain adalah berapa banyak order yang telah diterima oleh UP SMK YPT Banjarmasin, dan berapa dari harga jual dari jasa produk tersebut. Maka dari catatan yang ada selama tahun 2018 sampai awal tahun 2019, jasa yang berhasil dijual sebanyak 44 jasa perbaikan dan pemasangan instalasi dengan total dana sebesar Rp.59.936.600,-

Dari jasa tersebut UP SMK YPT tidak mengambil komisi, namun seluruh harga jual jasa tersebut diserahkan kepada trainer / guru dan siswa yang mengerjakannya, tentunya setelah dipotong dengan modal peralatan yang dibeli. Komisi yang diterima UP dari segi penjualan barang yang diperluakan dalam kegiatan tersebut. Bagi pengelola sekolah dan UP, yang jadi tujuan utama adalah memberdayakan siswa dan trainer semaksimal mungkin untuk kemaslahatan mereka, sehingga mereka menyadari secara dini bahwa mereka mampu menghasilkan produk atau jasa yang dihargai oleh konsumen secara layak.

### C. Asah Kemandirian

Pelaksanaan *teaching factory* di SMK YPT Banjarmasin dengan strategi BERGERAK, pada akronim AK pada kata BERGERAK adalah Asah Kemandirian. Pada kenyataan di lapangan kita melihat ketika order perbaikan listrik, pemasangan instalasi atau perbaikan dilaksanakan oleh siswa, dan ketika jasa itu dibayar lunas oleh pelanggan, maka terlihat siswa mulai muncul sikap percaya dirinya, dan mereka mulai memasarkan dirinya sendiri ke masyarakat, meskipun mereka masih kelas X, atau kelas XI, baik secara pintu ke pintu, atau melalui teman-teman mereka di rumah, baik melalui UP, atau mengambil pekerjaan sendiri bersama teman-teman mereka, terlepas dari sekolah.

Ada beberapa cara yang dilakukan siswa dalam mengasah kemandirian berwirausaha :

1. Membuka service perbaikan peralatan rumah tangga di rumah, ini dijalani oleh beberapa siswa SMK YPT kelas XI, dan mereka ini memang sudah sangat terlatih dan sudah banyak mengerjakan order melalui UP sebelumnya, dan sekarang mereka membuka jasa pelayanan di rumah, awalnya diminta orang memperbaiki peralatan rumah tangga yang rusak, dari situlah mulai berdatangan order. Meskipun kata siswa tersebut, mereka belum memasang spanduk di rumah mereka tentang pembukaan jasa tersebut, tetapi masyarakat sekitar sudah tahu, bahwa ia mampu mengerjakan perbaikan peralatan listrik

rumah tangga. Sementara peralatan perbaikan, ia mengumpulkan dari dana yang diterima ketika ikut kerja melalui UP, sedikit demi sedikit sehingga peralatan perbaikan yang dimiliki cukup lengkap.

2. Bagi siswa yang sudah lulus dari SMK YPT Banjarmasin, mereka sudah tak segan-segan lagi memasang spanduk di muka rumah mereka, menerima pemasangan dan perbaikan instalasi listrik, dan menerima perbaikan peralatan listrik rumah tangga. Bahkan ada beberapa siswa yang sudah membuat kartu nama dan stiker yang memuat jasa service yang mereka tawarkan.

#### IV. PENUTUP

##### A. Kesimpulan

Dari pembahasan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Model penerapan *teaching factory* di SMK YPT pada kompetensi TITL menggunakan model ketiga, yakni mengambil bentuk kelas kerja sama khusus antara mitra industri dan SMK, di sebabkan adanya kerja sama SMK YPT dengan SAMSUNG melalui SAMSUNG Tech Institute (STI).
2. Penerapan *teaching factory* di SMK YPT Banjarmasin mempergunakan strategi 'BERGERAK', yakni akronim dari Bersama, GaEt Rejeki dan Asah Kompetensi.
3. Dalam proses *teaching factory*, ada kendala yang dihadapi di lapangan dan hal ini ditangani dengan cara bersama-sama, sehingga kendala tersebut bisa teratasi.
4. Penerimaan order pada proses *teaching factory* melalui UP SMK YPT Banjarmasin, dan proses pengerjaan order dilaksanakan secara bersama-sama
5. Kompetensi lainnya yang ada di SMK YPT Banjarmasin, mulai termotivasi untuk melaksanakan program *teaching factory*, seperti kompetensi Multimedia, yakni kompetensi yang baru dibuka mulai tahun 2018.
6. Siswa termotivasi untuk mandiri berusaha, setelah mengikuti *teaching factory*, dengan membuka usaha sendiri.

##### B. Rekomendasi

Dari pembahasan sebelumnya, kami merekomendasikan :

1. Pelaksanaan *teaching factory* di setiap SMK hendaknya diwajibkan, dengan memproduksi barang atau jasa yang sederhana sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh SMK tersebut.
2. Bantuan dana untuk kelengkapan alat dan bahan *teaching factory* hendaknya lebih besar lagi diberikan oleh Direktorat Pembinaan SMK.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Damarjati, T. (2016). *Teaching Factory*. Diambil Tanggal 7 November 2016 Dari <http://psmk.kemdikbud.go.id/konten/1870/teaching-factory>
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Depdikbud. (2005). *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

- Depdikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Kuncoro, Mudrajad, (2005). *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*, Erlangga, Jakarta.
- Kuswantoro, A. (2014). *Teaching Factory Rencana dan Nilai Entrepreneurship*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- PSMK, D (2017). *Strategi Implementasi Revitalisasi SMK (10 Langkah Revitalisasi SMK)*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- PSMK, D. (2016). *Grand Design Pengembangan Teaching Factory dan Technopark di SMK*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.